Bab II
Tinjauan Pustaka

2.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan objek atau suatu proses analisis terhadap laporan keuangan, dengan tujuan untuk memberikan tambahan informasi kepada para pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi, sehingga kualitas keputusan yang diambil akan menjadi lebih baik. Oleh karena itu, mamahami latar belakang penyusunan dan penyajian laporan keuangan merupakan langkah yang sangat penting sebelum menganalisis laporan keuangan itu sendiri. Kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan meliputi tujuan keuangan, karakteristik kualitatif laporan keuangan, definisi, pengakuan dan pengukuran unsur-unsur laporan keuangan, dan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan dan kebutuhan informasinya.

2.1.1. Pemakai dan Kebutuhan Informasi

Pemakai laporan keuangan meliputi para investor dan calon investor, kreditor, pemasok, pelanggan, pemerintah dan lembaga yang lainnya, karyawan, masyarakat, dan para pemegang saham,. Para pemakai laporan keuangan ini menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda, yang meliputi :

1. Investor

   Para investor dan penasihatnya berkepentingan terhadap resiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukanyya. Investor ini membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Selain itu, mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar deviden.

2. Kreditor

   Para kreditor tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

3. Pemasok

   Pemasok tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemegang Saham.

   Para pemegang saham berkepentingan dengan informasi mengenai kemajuan perusahaan, pembagian keuntungan yang akan diperoleh, dan penambahan modal untuk rencana bisnis selanjutnya.

5. Pelanggan

   Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan.

6. Pemerintah

   Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan oleh karenanya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Selain itu, mereka juga membutuhkan infomasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Karyawan

   Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakilinya tertarik pada informasi yang mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

8. Masyarakat

   Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, seperti pemberian kontribusi pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada para penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend)* dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bersifat umum, sehingga tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan informasi setiap pemakai. Berhubung para investor merupakan penanam modal beresiko, maka ketentuan laporan keuangan yang memenuhi kebutuhan mereka, juga memenuhi sebagian besar kebutuhan pemakai lain.

Manajemen perusahaan memikul tanggung jawab utama dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Manajemen juga berkepentingan terhadap inforamsi yang disajikan pada laporan keuangan, meskipun memiliki akses terhadap informasi manajemen dan keuangan tambahan yang membantu dalam melaksanakan tanggung jawab perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan.

Manajemen memiliki kemampuan untuk menentukan bentuk dan isi informasi tambahan (diluar informasi laporan keuangan) untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Dalam rangka menyusun dan menyajikan laporan keuangan, khususnya untuk kepentingan ekstern, manajemen harus mengacu pada kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan.

2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan, sehingga dapat memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) serta untuk merumuskan efekitivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode pelaporan. Selain berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), informasi ini juga berguna untuk menilai kebutuhan perusahaan dalam memanfaatkan arus kas tersebut.

Laporan keuangan yang disusun untuk memenuhi tujuan-tujuan tersebut memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Meskipun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam proses pengambilan keputusan ekonomi mereka. Selain untuk tujuan-tujuan tersebut, laporan keuangan juga menunjukan apa yang telah dilakukan oleh manajemen atau menggambarkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca (menggambarkan posisi keuangan), laporan laba rugi (menggambarkan informasi kinerja), laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Selain itu, laporan keuangan juga menampung skejul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan, seperti informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

2.1.3. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan tersebut berguna bari para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Karakteristik kualitatif laporan keuangan ini

meliputi karakteristik dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat diperbandingkan.

a. Dapat Dipahami

   Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai. Dalam hal ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, sulitnya memahami informasi yang kompleks jangan dijadikan alasan untuk tidak memasukkan informasi tersebut dalam laporan keuangan.

b. Relevan

   Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengkoreksi, hasil evaluasi mereka dimasa lalu. Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakekat dan materialistisnya. Informasi dipandang material apabila kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan keuangan.

c. Keandalan

   Agar bermanfaat, informasi juga harus andal. Informasi mempunyai kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya.

   Agar dapat diandalkan, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialistis dan biaya. Kesengajaan untuk tidak

mengungkapkan dapat mengakibatkan informasi menjadi tidak benar dan menyesatkan.

d. Dapat Dibandingkan

Para pemakai laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangn antar periode untuk mengidentifikasikan kecenderungan *(trend)* posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Selain itu, pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

Agar suatu informasi tidak kehilangan relevansinya, maka informasi tersebut harus disajikan tepat waktu. Akan tetapi untuk menghasilkan informasi yang tepat waktu, terkadang harus dikorbankan kualifikasi keandalannya dan sebaliknya. Manajemen perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan yang tepat waktu dan ketentuan informasi yang andal. Dalam usaha mencapai keseimbangan tersebut, kebutuhan pengambilan keputusan harus menjadi pertimbangan yang menentukan.

2.1.4. Unsur Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonomi, yang merupakan unsur laporan keuangan. Unsur ini dapat diklasifikasikan menjadi unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan dan unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja. Laporan perubahan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi dan berbagai perubahan dalam neraca.

1. Unsur Posisi Keuangan

   Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban dan ekuitas.

   a. Aktiva

      Aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan memberi manfaat ekonomi bagi perusahaan dimasa depan. Manfaat ekonomi dimasa depan yang

terwujud dalam aktiva tetap adalah potensi aktiva tersebut untuk memberikan sumbangan, baik langsung maupun tidak langsung, arus kas (dan setara kas) kepada perusahaan. Potensi ini dapat berbentuk sesuatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional. Manfaat ekonomi dimasa depan dapat mengalir kedalam perusahaan dengan cara digunakan dalam produksi barang dan jasa, dipertukarkan dengan aktiva lain, digunakan untuk menyelesaikan kewajiban atau dibagikan kepada para pemilik perusahaan.

b. Kewajiban

Kewajiban merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perushaan yang mengandung manfaat ekonomi. Karakeristik kewajiban adalah bahwa perusahaan mempunyai kewajiban masa kini, yaitu suatu tugas atau tanggung jawab untuk bertindak atau melaksanakan sesuatu dengan cara tertentu. Kewajiban dapat dipaksakan menurut hukum, sebagai konsekuensi dari kontrak mengikat atau peraturan perundangan atau timbul dari praktik bisnis yang lajim, yaitu kebiasaan dan keinginan untuk memelihara hubungan bisnis yang baik atau bertindak dengan cara yang adil. Kewajiban suatu perusahaan dapat diselesaikan dengan cara melakukan pembayaran kas, menyerahkan aktiva lain, memberikan jasa, mengganti kewajiban dengan kewajiban lain, mengkonversi kewajiban menjadi ekuitas atau dengan cara dihapuskan.

c. Ekuitas

Ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban (aktiva bersih). Meskipun demikian didalam neraca ekuitas dapat disubklasifikasikan. Dalam perseroan terbatas, setoran modal oleh para pemegang saham, saldo laba ditahan, penyisishan saldo laba dan penyesuaian pemeliharaan modal dapat disajikan secara terpisah. Penyajian seperti ini berguna untuk mengidentifikasi pembatasan hukum dan pembatasan lainnya terhadap kemampuan perusahaan untuk membagikan atau menggunakan ekuitas serta merefleksikan fakta bahwa

berbagai pihak mempunyai hak yang berbeda. Jumlah ekuitas yang disajikan pada neraca bergantung pada pengukuran aktiva dan kewajiban.

2. Unsur Kinerja Perusahaan

   Unsur yang berkaitan secara langsung dengan dengan pengukuran kinerja perusahaan disajikan pada laporan keuangan yang disebut laporan laba rugi. Penghasilan bersih (laba) sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran lainnya, misalnya *return on investmen* atau *earnig per share*. Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih ini adalah penghasilan (*income*) dan beban (*expense*). Pengakuan dan pengukuran penghasilan dan beban ini bergantung pada konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan.

Masing-masing unsur yang berkaitan dengan kinerja perusahaan tersebut didefinisikan sebagai berikut:

a. Penghasilan(*Income*)

   Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi (setoran) penanam modal. Penghasilan meliputi baik pendapatan maupun keuntungan. Pendapatan timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa (normal), seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, deviden royalti dan sewa. Penghasilan juga meliputi keuntungan yang belum direalisasi, misalnya kenaikan jumlah aktiva jangka panjang. Pada laporan laba rugi, keuntungan biasanya dicantumkan terpisah dan dilaporkan dalam jumlah bersih setelah dikurangi dengan beban yang bersangkutan.

b. Beban (*expense*)

   Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanaman modal. Beban mencakup baik kerugian maupun beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa. Beban yang timbul dari pelaksanaan aktivitas biasa ini meliputi antara lain beban pokok

penjualan, gaji dan depresiasi, yang biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas (setara kas), persediaan, dan aktiva tetap.

2.1.5. Pengakuan Unsur Laporan Keuangan

Pengakuan *(recognition)* merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan sebagai berikut:

a. Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari atau kedalam perusahaan.
b. Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal

1. Pengakuan Aktiva

   Aktiva diakui dalam neraca apabila besar kemungkinan bahwa manfaat ekonominya di masa depan diperoleh perusahaan dan aktiva tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. Sebaliknya aktiva tidak akan diakui dalam neraca apabila pengeluaran telah dilakukan, akan tetapi manfaat ekonominya dipandang tidak mungkin mengalir kedalam perusahaan setalah periode akuntansi berjalan. Alternatifnya transaksi semacam ini diakui sebagai beban.
2. Pengakuan Kewajiban

   Kewajiban diakui didalam neraca apabila besar kemungkinan bahwa pengeluaran sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban sekarang dan jumlah yang harus diselesaikan harus dapat diukur dengan andal.
3. Pengakuan Penghasilan

   Penghasilan diakui dalam laporan laba rugi apabila kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan peningkatan aktiva atau penurunan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal. Ini berarti pengakuan penghasilan terjadi bersama dengan pengakuan kenaikan aktiva atau penurunan kewajiban.
4. Pengakuan Beban

   Beban diakui dalam laporan laba rugi apabila penurunan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan

kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal. Ini berarti pengakuan beban terjadi bersamaan dengan pengakuan kenaikan kewajiban atau penurunan aktiva.

2.1.6. Pengukuran Unsur Laporan Keuangan

Pengukuran adalah proses penetapan jumlah rupiah uang untuk mengakui dan memasukan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi. Proses ini menyangkut pemilihan dasar pengukuran sebagai berikut:

a. Biaya Historis
b. Biaya Kini
c. Biaya Realistis/Penyelesaian
d. Nilai Sekarang

2.1.7. Konsep Modal Dan Pemeliharan Modal

Dalam rangka penyusunan laporan keuangan, terdapat dua konsep modal, yaitu konsep modal keuangan dan konsep modal fisik. Konsep modal keuangan dianut oleh sebagian besar perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan. Pemilihan konsep modal yang sesuai bagi perusahaan harus didasarkan pada kebutuhan pemakai laporan keuangan. Dengan demikian konsep modal keuangan seharusnya dianut apabila pemakai laporan keuangan terutama bekepentingan dengan pemeliharaan modal nominal atau daya beli modal yang diinvestasikan. Sebaliknya, apabila pemakai berkepentingan dengan kemampuan usaha perusahaan, maka konsep modal yang digunakan adalah konsep modal fisik. Konsep modal yang dipilih menunjukan sasaran yang akan dicapai dalam penetapan laba.

2.1.8. Jenis Dan Bentuk Laporan Keuangan

1. Jenis Laporan Keuangan

   Jenis laporan keuangan (utama) yang umumnya dibuat oleh setiap perusahaan adalah laporan neraca dan laporan laba rugi (dan biasanya dilengkapai dengan laporan perubahan modal), yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Neraca

   Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban, dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.

b. Laporan Laba rugi

   Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu.

Meskipun neraca dan laporan laba rugi merupakan dua dokumen yang terpisah, akan tetapi keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling terkait, serta merupakan suatu siklus. Antara neraca dan laporan laba rugi sering dihubungkan dengan satu laporan yang disebut laporan perubahan modal (laba ditahan), yang memberikan informasi mengenai perubahan modal selama periode tertentu.

2. Bentuk Laporan Keuangan

Neraca dapat disajikan dengan menggunakan dua bentuk (format), yaitu:

a. Rekening *(skontro)*

   Pada unsur ini, aktiva disajikan pada sisi kiri (debit),sedangkan unsur kewajiban dan ekuitas disajikan pada sisi kanan (kredit).

b. Laporan *(stafel)*

   Pada bentuk ini aktiva, kewajiban maupun ekuitas disajikan secara urut dari atas kebawah, yang dimulai dari aktiva, kewajiban dan terakhir ekuitas.

Laporan laba rugi dapat disajikan dengan menggunakan dua bentuk, yaitu:

a. *Single-Step*

   Pada bentuk ini semua penghasilan yang diperoleh dari berbagai kegiatan/aktivitas dikelompokkan menjadi satu kelompok yang disebut kelompok penghasilan, sedangkan untuk semua beban dikelompokan kedalam satu kelompok yang disebut beban. Penghasilan bersih (laba) merupakan selisih antara kelompok penghasilan dan total kelompok beban.

b. *Multiple-Step*

Pada bentuk ini penghasilan bersih (laba) dihitung secara bertahap sesuai dengan aktivitas perusahaan. Dengan demikian, semua penghasilan dan beban disajikan sesuai dengan kegiatan//aktivitas, yaitu kegiatan usaha, diluar usaha dan diluar biasa.

2.2. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan bagian yang tak terpisahkan (integral) dari laporan keuangan yang lengkap, untuk setiap periode penyajian lapoaran keuangan. Untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemakai keuangan, khususnya informasi tentang arus kas perusahaan selama periode tertentu, maka setiap perusahaan harus menyusun laporan arus kas.

2.2.1. Informasi Laba Versus Arus Kas Operasi

Fungsi laporan laba rugi adalah mengukur profitabilitas perusahaan untuk satu periode tertentu, dengan menghubungkan antara biaya dan penghasilan. Tetapi laporan laba rugi tidak menunjukan *timing* arus kas dan akibat operasi perusahaan terhadap likuidasi dan solvabilitas.

Informasi arus kas operasi tidak hanya memfokuskan diri pada biaya dan penghasilan, melainkan juga berfokus pada kebutuhan kas setiap aktivitas yang dilakukan perusahaan, seperti investasi pada piutang pelanggan dan persediaan. Arus kas operasi memfokuskan diri pada aspek likuidasi dan tidak mengukur profitabilitas, karena tidak mencakup pos-pos biaya dan penghasilan.

2.2.2. Tujuan Dan Kegunaan Laporan Arus Kas

Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas, dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pemakai laporan keuangan perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kasserta kapasitas perolehannya.

Arus kas merupakan jiwa *(lifeblood)* bagi setiap perusahaan dan fundamental bagi eksistensi sebuah perusahaan serta menunjukan dapat tidaknya sebuah perusahaan membayar semua kewajibannya. Laporan arus kas disusun dengan tujuan utama untuk memberikan periode tertentu, dan memberikan informasi tentang aktivitas operasi, investasi dan pendanaan dengan basis kas.

Selain disebutkan diatas laporan arus kas disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan, dengan mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi dan pendanaan selama periode akuntansi tertentu. Dengan demikian, tujuan utama laporan arus kas adalah untuk memberikan kepada pengguna, informasi tentang mengapa posisi kas perusahaan berubah selama periode akuntansi. Selain itu laporan juga menunjukan efek aktivitas investasi dan pendanaan. Apabila digunakan bersama dengan laporan keuangan lainnya, seperti neraca, lapoan laba rugi, laporan saldo laba, laporan arus kas mempunyai kegunaan memberikan informasi untuk:

1. mengetahui perubahan aktiva bersih, struktur keuangan dan kemampuan mempengaruhi arus kas.
2. menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas.
3. mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.
4. dapat menggunakan informasi arus kas historis sebagai indikator jumlah waktu, dan kepastian arus kas masa depan.
5. meneliti kecemasan taksiran arus kas mas depan dan menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga.

Laporan arus kas melaporkan penerimaan kas, pengeluaran kas, dan perubahan bersih kas, baik yang berasal dari aktivitas operasi, investasi maupun pendanaan. Informasi tersebut dapat membantu menunjukan bagaimana mungkin sebuah perusahaan yang melaporkan kerugian tetap dapat membeli aktiva tetap atau membayar deviden.

2.2.3. Kas Dan Setara Kas

Kas merupakan konsep dana yang paling berguna, karena keputusan par investor, kreditor dan pihak lainnya terfokus pad penelitian arus kas dimas dating. Perusahaan akan memanfaatkan kas menganggur dengan menanamkannya pada investasi jangka pendek yang sangat *likuid*.

Dalam pengertian kas ini tercakup pula pengertian kas. Kas terdiri atas saldo kas *(cash on hand)* dan kas yang ada di bank dalam bentuk rekening koranatau giro *(cash in bank)*. Setara kas *(cash equivalent)* adalah investasi yang sifatnya sangat *likuid*, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan. Sedangkan arus kas *(cash flow)* adalah arus masuk *(inflow)* dan arus keluar *(outflow)* kas dan setara kas. Arus kas tidak mencakup mutasi diantara pos-pos yang termasuk dalam kas dan setara kas.

Setara kas biasanya dimiliki dengan tujuan untuk memenuhi komitmen jangka pendek dan bukan untuk investasi atau tujuan lain. Suatu investasi baru dapat memenuhi syarat sebagai setara kas jika segera akan jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang dari tanggal perolehannya.

2.2.4. Klasifikasi Arus Kas

Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan harus mengklasifikasikan arus kas tersebut menurut aktivitas operasi *(operating activities)*, investasi *(investing activities)*, dan pendanaan *(financing activities)*. Penyajian arus kas menurut ketiga klasifikasi tersebut dilakukan dengan cara yang paling sesuai dengan karakteristik bisnis suatu perusahaan.

Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasilan utama pendapatan perusahaan *(principal revenue producting activities)* dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi mencakup semua efek dari setiap transaksi atau kejadian yang merupakan komponen penentuan laba bersih, seperti peneriaman kas drai penjualan barang dagangan, pembayaran kas pembelian bahan kepada *supplier*, dan pembayaran gaji karyawan perusahaan.

Aktivitas investasi adalah aktivitas perolehan atau pelepasan aktiva jangka panjang (aktiva tidak lancar) dan investasi yang tidak termasuk dalam pengertian setara kas. Arus kas dari aktivitas investasi antara lain mencakup penerimaan kas dari penjualan aktiva tetap dan pengeluaran kas untuk pembelian mesin produksi.

Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah dan komposisi kewajiban jangka panjang dan modal perusahaan. Arus kas dari aktivitas pendanaan antara lain mencakup penerimaan kas dan penerbitan saham baru, dan pengeluaran kas untuk pembayaran utang jangka panjang.

2.3. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses analisis terhadap laporan keuangan, dengan tujuan memberikan tambahan informasi kepada para pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi, sehingga kualitas keputusan yang diambil akan menjadi lebih baik. Dengan mengolah lebih lanjut laporan keuangan melalui proses pembandingan, evaluasi, dan analisis *trend*, akan diperoleh prediksi tentang apa yang mungkin akan terjadi di masa yang akan mendatang, sehingga disinilah diperlukan suatu analisis terhadap laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan mampu membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci dan kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan peusahaan dimas datang.

2.3.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut kamus besar bahas Indonesia, kata “analisis” didefinisikan sebagai berikut:

“Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untyk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”

Menurut pengertian ini, analisis laporan keuangan tidak lain merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya, menelaah

masing-masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut, dengan tujauan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan itu sendiri.

Leopold A. Bermstein, memberikan deinisi analisis laporan keuangan sebagai berikut:

"Financial statement analysis is the judgmental process that aims to evaluate the current and past financial positions and result of operation of an enterprise, with primary objective of determining the best possible estimates and predictions about future conditions and performance."

Dari definisi ini jelas bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan mas lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

2.3.2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan mencakup pengaplikasian berbagai alat dan teknik analisis pada laporan dan data keuangan dalam rangka untuk memperoleh ukuran-ukuran dan hubungan-hubungan yang berarti dan berguna dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian fungsi yang petama dan yang terutama dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengkonversi data menjadi informasi.

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan. Misalnya dapat digunakan sebagai alat *Screening* awal dalam memilih alternate investasi atau merger; sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang; sebagai proses diagnosis atau evaluasi terhadap masalah-masalah manajemen, operasi dan masalah-masalah lainnya.

Dari semua tujuan tersebut, yang terpenting dari analisis laporan keuangan adalah tujuannya untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan, dan intuisi; mengurangi dan mempersempit lingkup

ketidakpastian yang tidak bisa diletakkan pada setiap proses pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan tidaklah berarti mengurangi kebutuhan akan penggunaan pertimbangan-pertimbangan, melainkan hanya memberikan dasar yang layak dan sistematis dalam menggunakan pertimbangan-pertimbangan tesebut.

2.3.3. Metode Dan Teknik Analisis

Secara umum, metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi, yaitu metode analisis horizontal (dinamis) dan metode analisis vertikal (statis).

Metode analisis horizontal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Disebut metode analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisis dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ketahun (peiode). Salah satu metode analisis horizontal (dinamis) antara lain analisis *trend (index)*

Metode analsis vertikal (statis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada periode tertentu, yaitu dengan membandingkan antar pos yang satu dengan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. Oleh karena membandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama, maka disebut metode vertikal. Disebut metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada tahun (periode) yang sama. Teknik-teknik yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis persentase per-komponen *(Common-Size)*, analisis ratio.

Analsis ratio merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan dalam praktik. Ahli yang satu mengklasifikasikan ratio yang berbeda dibandingdengan ahli lainnya. Dalam menggunakan teknik analisis ratio, yang

perlu ditekankan adalah arti dan kegunaan dari masing-masing angka ratio tersebut.

1. Analisis *Trend*

   Analisis *trend* merupakan salah satu teknik analisis laporan keuangan dn termasuk metode analisis horizontal. Analisis ini menggambarkan kecenderungan perubahan suatu pos laporan keuangan selama beberapa periode (dari tahun ke tahun). Pada teknik analisis ini, data laporan keuangan untuk beberapa periode dinyatakan dalam satuan persentase atas dasar tahun dasar. Neraca dan laporan laba-rugi yang disusun dalam persentase *trend* dapat memberikan informasi mengenai tingkat pertumbuhan masing-masing pos laporan keuangan dari tahun ke tahun.

2. Analisis *Common-Size*

   Dalam menganalisis laporan keuangan, sebaiknya dihitung pula proporsi suatu kelompok atau sub-kelompok yang salah satu kelompoknya dibahas. Pada neraca misalnya, aktiva dianggap bernilai 100% dan tiap pokok atau posa pada kategori aktiva ini dinyatakan dalam persentase dari total aktiva. Laporan keuangan dalam persentase per-komponen *(Common-size statement)* menyatakan masing-masing posnya dalam satuan persen atas dasar total kelompoknya. Teknik analisis, dengan cara menyusun laporan keuangan seperti ini disebut teknik analisis *common-size* dan termasuk metode analisis vetikal. Suatu neraca yang disusun dalam persentase per-komponen *(Common-size Statement)* dapat memberikan informasi sebagai berikut:

   a. Komposisi investasi (aktiva) suatu perusahaan dapat memberikan gambaran tentang posisi relatif aktiva lancar terhadap aktiva tak lancar.
   b. Struktur modal (komposisi aktiva), yang dapat memberikan gambaran mengenai posisi relative utang perusahaan terhadap modal sendiri.

Apabila neraca dalam persentase per-komponen ini disusun secara komparatif (misalnya dua tahun berturut-turut), dapat memberikan informasi mengenai perubahan komposisi, baik komposisi investasi maupun struktur modal.

Laporan laba-rugi disusun dalam persentase per-komponen *(common-size percentage)* dapat menggambarkan distribusi/alokasi setiap Rp.1,00 penjualan

kepada masing-masing elemen biaya dan laba. Sementara apabila disusun secara komparatif, dapat menggambarkan perubahan distribusi tersebut.

3. Analisis Ratio

   Ratio merupakan teknik analisis keuangan yang paling banyak digunakan. Ratio merupakan alat analisis yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan gejala-gejala yang tampak suatu keadaan. Jika diterjemahkan secara tepat, ratio juga dapat menunjukan area-area yang memerlukan penelitian dan penanganan yang lebih mendalam. Analisis ratio dapat menyingkap hubungan dan sekaligus menjadi dasar pembandingan yang menunjukan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila kita hanya melihat komponen-komponen ratio itu sendiri. Namun demikian, fungsi ratio seringkali disalahartikan dan akibatnya manfaatnya telalu dibesar-besarkan.

Ratio-ratio keuangan biasanya dianyatakan dalam persentase (%) atau “kali”. Beberapa jenis angka ratio dikelompokan kedalam kelompok sebagai berikut:

1. Ratio Likuiditas yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ratio ini meliputi ratio-ratio yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva lancar.
2. Ratio Solvabilitas (Struktur Modal) yang mengukur tingkat perlindungan para kreditor jangka panjang.
3. Ratio *Return on Investment* yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, relatif dibandingkan dengan aktiva (investasi) yang digunakan.
4. Ratio Pemanfaatan Aktiva *(Assets Utilization)* yang mengukur efisiensi dan efektivitas penggunaan aktiva dalam mendukung penjualan perusahaan.
5. Ratio Kinerja Operasi *(operating Performance)* yang mengukur efisiensi perusahaan.
6. Investor umumnya tertarik pada kelompok profitabilitas tertentu.

   Ratio dapat dihitung dari berbagi kondisi atau pasangan angka. Dengan menggunakan pos-pos yang ada pada laporan keuangan, dapat disusun suatu daftar angka ratio yang panjang. Tidak ada suatu standar tentang jenis dan cara

menghitung ratio-ratio tersebut. Pembagian pos-pos neraca dan laporan laba rugi dalam bentuk ratio dapat menimbulkan kesulitan, khususnya menyangkut periode waktunya. Laporan laba rugi mencakup satu periode waktu penuh (misalnya satu tahun), sementara neraca hanya untuk satu saat (akhir periode). Idealnya, apabila akan membandingkannya angka yang ada dilaporan laba rugi (misalnya penjualan) dan yang ada dineraca (misalnya piutang dagang), harus digunakan angka rata-rata piutang untuk periode yang sama. Sayangnya, data tersebut tidak tersedia bagi para analis ekstern. Pemecahannya adalah dengan menggunakan laba-rugi dari saldo awal dan akhir piutang dagang meskipun cara ini masih juga belum mampu mengeleminir perubahan-perubahan musiman atau siklus maupun perubahan-perubahan yang luar biasa yang terjadi selama periode tersebut.

- Ratio Likuiditas

Meskipun kepada kreditor jangka pendek selalu disarankan untyk memfokuskan perhatiannya pada keuntungan para pemegang saham biasa, akan tetapi focus perhatian kreditor ini biasanya tercurah pada arah lain. Kreditor jangka pendek lebih memperhatikan prospek perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Kreditor ini lebih tertarik pada aliran kas dan manajemen modal kerja dibandingkan berapa besar laba akuntansi yang dilaporkan perusahaan. Dengan kata lain, kreditor jangka pendek lebih tertarik pada likuiditas perusahaan.

Likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek. Untuk mengukur kemampuan ini, biasanya digunakan angka ratio modal kerja, *current ratio, acid-test/quick ratio,* perputaran piutang *(account receivable turnover),* dan perputaran persediaan *(inventory turnover).*

Modal kerja merupakan selisih antara total aktiva lancar dan utang lancar. Jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan menjadi perhatian para kreditor jangka pendek, karena angka ini menunjukan jumlah aktiva yang dibelanjai dari sumber dan jangka panjang, yang tidak memerlukan pembayaran kembali dalam jangka

pendek. Makin besar angka modal kerja, berarti makin besar tingkat proteksi kreditor jangka pendek, dan makin besar kepastian bahwa utang jangka pendek akan dilunasi tepat waktu. Meskipun menyenangkan bagi kreditor jangka pendek untuk melihat angka modal kerja yang besar, akan tetapi kesenangan mereka baru akan penuh bila mereka telah memperoleh kepastian, bahwa modal kerja beputar pada tingkat kecepatan yang tinggi dan bahwa utang akan dapat dibayar, meski dalam kondisi operasi yang sulit sekalipun. Alasannya, modal kerja yang tinggi tidak memberikan jaminan bahwa utang akan dapat dibayar pada saat jatuh temponya. Tingginya angka modal kerja dapat disebabkan adanya persediaan yang telah usang atau tidak laku terjual. Oleh karena itu, untuk memperoleh perspektif yang benar, angka modal kerja harus dilengkapi dengan angka-angka *current ratio,quick ratio*, perputaran piutang dan perputaran persediaan berikut ini:

- ✓ *Current ratio*

  Elemen-elemen yang digunakan dalam perhitungan modal kerja dapat dinyatakan dalam ratio, yang membandingkan antara total aktiva lancar dan utang lancar. Ratio ini disebut *Current Ratio* yang dihitung dengan formula sebagai berikut:

  $$\textit{Current Ratio}\ (\text{CR}) = \frac{\text{Aktiva Lancar (AL)}}{\text{Utang Lancar (UL)}} \qquad \text{(Rumus 2.1)}$$

  Aktiva lancar menggambarkan alat bayar yang diasumsikan semua aktiva lancar benar-benar bisa digunakan untuk membayar. Sedangkan utang lancar menggambarkan yang harus dibayar dan diasumsikan semua utang lancar benar-benar harus dibayar. *Current ratio* berguna untuk mengukur likuiditas perusahaan, akan tetapi dapat menjebak. Hal ini dikarenakan *current ratio* yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual, yang tentu saja tidak dapat dipakai untuk membayar utang. Untuk menguji apakah alat bayar tersebut benar-benar likuid (benar-benar dapat digunakan untuk membayar utangnya), maka alat bayar yang kurang atau tidak likuid harus dikeluarkan dari total aktiva lancar. Alat bayar yang kurang likuid ini misalnya persediaan dari pos-pos yang analog dengan persediaan.

- ✓ *Acid-Test Ratio*

  Ukuran likuiditas perusahaan yang lebih teliti ditemukan pada angka ratio yang disebut *acid-test ratio* atau *quick ratio*. Pada ratio ini, persediaan dan persekot yang dikeluarkan dari total aktiva lancar, dan hanya menyisakan pos-pos aktiva lancar yang likuid saja yang akan dibagi dengan utang lancar. *Quick ratio* dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\textit{QuickRati (QR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar (AL)} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar (UL)}} \qquad \text{(Rumus 2.2)}$$

  Acid-test ratio atau *quick ratio* dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediaannya. Persediaan tidak bisa sepenuhnya diandalkan, karena persediaan bukanlah sumber kas yang bisa segera diperoleh, dan bahkan mungkin tidak mudah dijual pada kondisi ekonomi yang lesu.

- ✓ Perputaran piutang *(Account Receivable Turnover)*

  Ratio perputaran piutang ini biasnya digunakan dalam hubungannya dengan analisis terhadap modal kerja, karena memberikan ukuran kasar tentang seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas. Angka jumlah hari piutang ini menggambarkan lamanya suatu piutang bisa ditagih (jangka waktu pelunasan/penagihan piutang). Ratio perputaran piutang dan jumlah hari piutang ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang}} \qquad \text{(Rumus 2.3)}$$

$$\text{Jumlah Hari Piutang} = \frac{\text{Jumlah hari pertahun}}{\text{Perputaran Piutang}} \qquad \text{(Rumus 2.4)}$$

  Selain dihitung junlah hari piutangnya, dalam mengevaluasi piutang dagang ini perlu diperhatikan juga kepada siapa piutang dagang ini diberikan. Selain itu, pelu diingat bahwa sebelum bisa ditagih, piutang dagang dapat juga dijual atau dijaminkan, yang berarti merupakan sumber dana.

- ✓ Perputaran Persediaan *(Inventory Turnover)*

  Ratio perputaran persediaan mengukur beberapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu, misalnya selama tahun tertentu. Ratio perputaran persediaan dan jumlah hari persediaan ini dihitung dengan cara berikut:

  $$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}} \quad \text{(Rumus 2.5)}$$

  $$\text{Jumlah hari Persediaan} = \frac{\text{Jumlah hari pertahun}}{\text{Perputaran Persediaan}} \quad \text{(Rumus 2.6)}$$

  Apabila suatu perusahaan mempunyai ratio perputaran persediaan yang lebih rendah dibandingkan ratio rata-rata industrinya, maka hal ini menunjukan adanya persediaan yang sudah usang atau persediaan yang terlalu tinggi. Sebaliknya ratio perputaran persediaan yang lebih rendah dibanding rata-rata, memberi indikasi tingkat persediaan tidak cukup. Hal lain yang perlu diperhatikan dan dievaluasi adalah pola siklus konversi dari persediaan menjadi kas yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan.

Selain mengevaluasi kualitas alat bayar (komponen aktiva lancar) yang akan digunakan untuk membayar utang, utang lancar tersebut harus juga dievaluasi untuk mengetahui apakah semua utang lancar tersebut memang harus segera dibayar. Disamping itu, meskipun angka ratio likuiditas perusahan tersebut kecil, tidak berarti bahwa secara-riil kemampuan (likuiditas) perusahaan tesebut kecil. Hal ini disebabkan karena setiap perusahaan mempunyai "cadangan likuiditas". Cadangan likuiditas ini antara lain ditunjukan dengan adanya:

1. Hubungan baik yang dimiliki oleh perusahaan, yang memungkinkan perusahaan meminjam uang sewaktu-waktu membutuhkan dana. Kenyataan ini tidak tampak pada neraca.
2. Perusahaan masih memiliki batas kredit bank yang belum digunakan.
3. Perusahaan mempunyai aktiva jangka panjang yang dapat dikonversikan menjadi kas dengan segera.

4. Perusahaan berada dalam posisi utang jangka panjang yang sangat baik, sehingga memiliki kapabilitas untuk menerbitkan utang baru atau saham.
5. Praktik cek mundur didalam transaksi bisnis.

- Ratio Solvabilitas (Struktur Modal)

Posisi kreditor jangka panjang berbeda dibandingkan dengan kreditor jangka pendek. Kreditor jangka panjang sangat menaruh perhatian, baik pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yaitu kemampuan membayar bunga maupun jangka panjang, yaitu kemampuan membayar pokok pinjaman. Mereka lebih menaruh perhatian pada solvabilitas perusahaan.

Kreditor jangka panjang biasanya akan menhadapi risiko yang lebih besar dibanding kreditor jangka pendek. Oleh karena itu, biasanya perusahaan diminta untuk membuat perjanjian pembatasan untuk perlindungan kreditor jangka panjang, misalnya perjanjian tentang jumlah modal kerja minimum, dan pembayaran dividen. Kreditor jangka panjang biasanya tidak menginginkan penyelesaian utangnya ditempuh lewat proses pengadilan. Mereka lebih menyukai mempertaruhkan keselamatan penagihan bunga dan pokok pinjaman pada aliran dana dari operasi yang terarut dan konsisten.

Solvabilitas perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah *debt-to-equity ratio* dan *time interest earned.*

- ✓ *Debt-to-Equity Ratio*

  Dalam rangka mengukur risiko, fokus perhatian kreditor jangka panjang terutama ditunjukan pada prospek laba dan perkiraan arus kas. Meskipun demikian, mereka tidak dapat mengabaikan pentingnya tetap mempertahankan keseimbangan antara proporsi aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan. Keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan diukur dengan ratio *debt-to-equity ratio*, dengan cara perhitungan sebagai berikut:

$$\textit{Debt-to-Equity} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \quad \text{(Rumus 2.7)}$$

Dengan demikian, *debt-to-equity ratio* ini juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang.

✓ *Time Interest Earned*

Untuk mengukur kemampuan operasi perusahaan dalam memberikan proteksi kepada kreditor jangka panjang, khususnya dalam membayar bunga, digunakan ratio *time interest earned*, dengan cara perhitungan sebagai berikut:

$$\textit{Time Interest Earned} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Biaya Bunga}} \quad \text{(Rumus 2.8)}$$

- Ratio *Return On Invesment*

Manajer perusahaan mempunyai dua tanggung jawab, yaitu tanggung jawab untuk memperoleh dana untuk membiayai aktiva dan tanggung jawab untuk menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan dalam rangka memperoleh penghasilan.*Return on Invesment* mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan, baik dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut maupun dengan menggunakan dana yang berasal dari pemilik (modal). *Return on Invesment* merupakan terminologi yang luas dari ratio yang digunakan untuk mengukur hubungan antara laba yang diperoleh dan investasi yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut . Sesuai dengan investasi mana yang digunakan, ratio ini dibagi menjadi dua, yaitu *return on total assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

✓ *Return on Total Assets* (ROA)

Return on Total Assets (ROA) mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba. Rtio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telahdilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Ratio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku.

Ratio *Return on Total Assets* (ROA) ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

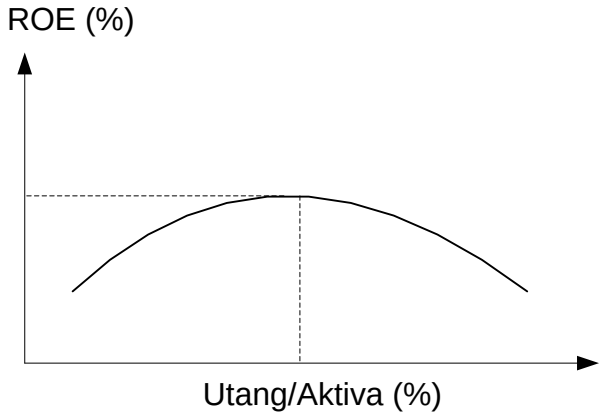
$$\text{Ratio } \textit{Return on Total Assets} = \frac{\text{Laba setelah pajak, sebelum bunga}}{\text{Aktiva Rata-rata.}} \quad \text{(Rumus 2.9)}$$

✓ *Return on Common Stockholders 'Equity* (ROE)

Salah satu alasan utama mengapa mongoperasikan perusahaan adalah untuk menghasilkan laba yang akan bermanfaat bagi para pemeganga saham. Ukuran keberhasilan dari pencapaian alasan ini adalah angka *return on common stockholders 'equity* yang berhasil dicapai. Ratio *return on equity* ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\textit{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak - Dividen saham istimewa}}{\text{Rata-rata modal saham biasa}} \quad \text{(Rumus 2.10)}$$

Hubungan antara angka ratio *return on equity* (ROE) dan besarnya proporsi utang terhadap total aktiva perusahaan disajikan pada gambar berikut



Gambar 2.1 hubungan ROE dan besarnya proporsi utang

Dari gambar ini dapat dilihat bahwa selama perusahaan masih mampu meningkatkan labanya, maka setiap utang akan mengakibatkan naiknya angka ROE, yang tentu saja menguntungkan para pemeganga saham biasa. Dari grafik ini dapat dilihat pula bahwa angka ratio ROE yang tinggi tidak selalu mencerminkan baiknya kinerja perusahaan.

- Ratio Pemanfaatan Aktiva *(Asset Utilization Ratio)*

Pada prinsipnya, setiap angka yang dimiliki oleh perusahaan diharapkan untuk dapat mendukung perolehan penghasilan yang menguntungkan. Untuk mengukur

efisiensi dan efektivitas pemanfaatan aktiva dalam rangka memperoleh penghasilan tersebut, dapat digunakan ratio-ratio perputaran aktiva.

- ✓ Ratio Perputaran Total Aktiva *(Total Assets Turnover)*

  Ratio perputaran total aktiva mengukur aktivitas dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut. Ratio ini juga mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Ratio perputaran ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

  $$\text{Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Rata-rata}} \quad \text{(Rumus 2.11)}$$

- ✓ Ratio Perputaran Modal Kerja *(Working Capital Turnover)*

  Menghubungkan penjualan dengan modal kerja, memberi indikasi perputaran modal kerja selama periode tertentu. Ratio ini harus dibandingkan dengan data periode yang lalu, pesaing dan rata-rata industri dalam rangka memastikan cukup tidaknya perputaran modal kerja tersebut. Seperti ratio-ratio yang lain, tidak ada angka yang pasti berapakah ratio perputaran modal kerja yang baik. Secara umum, ratio perputaran modal kerja yang rendah memberi indikasi tidak menguntungkannya penggunaaan modal kerja. Dengan kata lain, penjualan tidak cukup baik dalam kaitannya dengan modal kerja yang tersedia. Sebaiknya ratio yang tinggi menunjukan telah terjadi kelebihan kapasitas. Ratio perputaran modal kerja dihitung dengan cara sebagai berikut:

  $$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Rata-rata}} \quad \text{(Rumus 2.12)}$$

- ✓ Ratio Perputaran Aktiva Tetap *(Fixed Asset Turnover)*

  Ratio perputaran aktiva tetap ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membuat aktiva tetap produktif dengan menghasilkan penjualan. Ratio ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva tetap. Ratio perputaran aktiva tetap dihitung dengan cara sebagai berikut:

  $$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap Rata-rata}} \quad \text{(Rumus 2.13)}$$

✓ Ratio Perputaran Aktiva Lain-lain *(Other Asset Turnover)*

Selain tiga ratio perputaran aktiva tersebut, dapat juga ditambahkan satu angka ratio perputaran aktiva lain-lain. Ratio ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva lain-lain dalam menghasilkan penjualan. Ratio ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aktiva Lain-lain} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lain-lain Rata-rata}} \quad \text{(Rumus 2.14)}$$

- Ratio Kinerja Operasi *(Operating Performance Ratio)*

Selain harus mampu mendapatkan penghasilan, untuk dapat meraih keuntungan (laba), pengelola perusahaan harus mampu bekerja secara efisien. Kinerja operasi perusahaan harus senantiasa ditingkatkan. Untuk mengukur kinerja operasi perusahaan, digunakan beberapa angka ratio dengan penyebut penjualan.

✓ Ratio Laba Kotor Terhadap Penjualan *(Gross Profit Margin)*

Laba kotor didefinisikan sebagai selisih antara penjualan dan harga pokok penjualan. Bagi perusahaan dagang dan manufaktur, harga pokok penjualan ini biasanya jumlahnya besar, sehingga perubahan pada harga pokok ini akan banyak berpengaruh pada laba perusahaan. Ratio *gross profit margin* ini mengukur efisiensi produksi dan penentuan harga jual. Untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan ratio ini, dapat dipelajari lebih rinci proporsi elemen biaya terhadap penjualan. Ratio ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Laba Kotor Terhadap Penjualan} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \quad \text{(Rumus 2.15)}$$

✓ Ratio Laba Bersih Terhadap Penjualan *(Net Profit Margin)*

Ratio net profit margin mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Ratio ini memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan. Apabila *gross profit margin* mengukur efisiensi produksi dan penentuan harga, maka ratio *net profit margin* ini juga mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak.

Ratio *net profit margin* atau ratio laba bersih terhadap penjualan dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Ratio Laba Bersih/Penjualan} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \quad \text{(Rumus 2.16)}$$

✓ Ratio Laba Usaha Terhadap Penjualan *(Operating Income Margin)*

Pada ratio *operating income margin* ini, angka laba yang digunakan dlam perhitungan laba adalah yang berasal dari kegitan pokok usaha pokok perusahaan. Ratio ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Ratio Usaha Terhadap Penjualan} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}} \quad \text{(Rumus 2.17)}$$

✓ Ratio Harga Pokok Penjualan Terhadap Penjualan dan Biaya Usaha Terhadap Penjualan

Ratio harga pokok penjualan terhadap penjualan dan biaya usaha terhadap penjualan ini bertujuan untuk melihat struktur biaya perusahaan. Ratio-ratio ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Ratio HPP/Penjualan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \quad \text{(Rumus 2.18)}$$

$$\text{Ratio Biaya Usaha/Penjualan} = \frac{\text{Biaya Usaha}}{\text{Penjualan}} \quad \text{(Rumus 2.19)}$$

- Ratio Investor

Para pemegang saham biasa hanya memiliki hak sisa atas laba dan aktiva perusahaan. Hanya setelah hak para kreditor dan pemegang saham istimewa dipenuhi. Para pemegang saham biasa bisa menerima dividen atau distribusi aktiva (dalam hal dilikuidasi). Oleh karenanya, ukuran yang berkaitan dengan para pemegang saham biasa sangat diperlukan. Beberapa angka ratio yang sering digunakan adalah EPS, PER, *Dividend payout* dan *Dividend yield, Percentage of Earning Retained* dan *Book value per share.*

✓ *Earning Per Common Share* (EPS)

Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau *capital gain*. Laba biasanya

menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham dimasa datang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporakan perusahaan. *Earning per share* adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. EPS hanya dihitung untuk saham biasa. Tergantung dari struktur modal perusahaan, perhitungan EPS dapat sederhana atau komplek. EPS sederhana ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih - Dividen saham istimewa}^{*)}}{\text{Rata-rata tertimbang jumlah lembar saham biasa yang beredar}} \quad \text{(Rumus 2.20)}$$

*) menggambarkan laba yang benar-benar tersedia bagi pemegang saham biasa

- ✓ Pos Luar Biasa

  Apabila perusahaan mempunyai pos luar biasa pada laporan laba-ruginya, maka dua angka EPS harus dihitung, yaitu EPS yang dihasilkan dari operasi normal perusahaan dan EPS yang merupakan akibat dari pos luar biasa. Hal ini perlu dilakukan dengan tiga alasan. Pertama, agar para pemakai laporan keuangan memahami adanya pos luar biasa, yang tidak akan terjadi lagi pada masa datang. Kedua, untuk mengeleminasi pengeruh distorsi pos luar biasa terhadap EPS norma. Ketiga, untuk membantu para pemakai laporan menilai *trend* normal hasil operasi perusahaan.

- ✓ *Price/Earning Ratio* (PER)

  Price/Earning Ratio, yang disingkat PER, menunjukan hubungan antara harga pasar saham biasa dan *earning per share.* PER dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham biasa}}{\textit{Fully diluted Earning Per Share}^{*)}} \quad \text{(Rumus 2.21)}$$

  *) atau simple EPS bila perusahaan mempunyai struktur sederhana.

- ✓ *Dividend Payout*

  Dividend payout ratio mengukur proporsi laba bersih per satu lembar saham biasa yang dibayarkan dalam bentuk dividen, yang dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\textit{Dividend payout} = \frac{\text{Dividen perlembar saham biasa}}{\textit{Earning Per Share}} \quad \text{(Rumus 2.22)}$$

- ✓ *Divident Yield*

  Ratio *dividend yield*menunjukan hubungan antara dividen yang dibayarkan untuk setiap satu lembar saham biasa dan harga pasar saham biasa per lembar. Ratio ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\textit{Dividend yield} = \frac{\text{Dividen perlembar saham biasa}}{\text{Harga pasar perlembar saham biasa}} \quad \text{(Rumus 2.23)}$$

- ✓ *Percentage of Earning Retained*

  Ratio ini mengukur proporsi laba yang dihasilkan perusahaan saat ini, yang ditahan untuk keperluan pertumbuhan (ekspansi). Ratio ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\textit{Percentage of Earning Retained} = \frac{\text{Laba bersih - Semua dividen}}{\text{Laba bersih}} \quad \text{(Rumus 2.24)}$$

- ✓ *Book Value per Share*

  Suatu angka atau data statistik yang biasanya dipublikasikan pada laporan tahunan adalah *Book Value Per Share.* Ratio ini menunjukan jumlah *stockholders' equity* (modal sensiri) yang berkitan dengan setiap lembar saham beredar. *Book Value Per Share* dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\textit{Book Value Per Share} = \frac{\textit{Total Stockholders'Equity - Preferred Stock}}{\text{Jumlah lembar saham biasa yang beredar}} \quad \text{(Rumus 2.25)}$$